

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Salah satu tujuan operasional dari perusahaan adalah untuk meningkatkan kinerja perusahaannya. Semakin meningkatnya kinerja perusahaan maka semakin besar modal yang dibutuhkan oleh perusahaan. Untuk meningkatkan modal perusahaan maka perusahaan membutuhkan para investor untuk berinvestasi pada perusahaannya.

Para investor juga memiliki tujuan dalam menginvestasikan dananya pada perusahaan, salah satunya yaitu agar mendapatkan dan memaksimalkan imbal hasil. Imbal hasil yang dapat diperoleh dari perusahaan salah satunya yaitu berupa dividen. Para investor menginginkan tingkat dividen yang tinggi dari modal yang mereka tanamkan pada perusahaan. Di lain pihak, perusahaan juga menginginkan peningkatan pertumbuhan perusahaan demi kelangsungan hidup perusahaan (Diana, Nur, Hutasoit, 2017).

Keputusan pemberian dividen dapat menimbulkan masalah dalam perusahaan karena adanya perbedaan pendapat antara pemegang saham dengan manajemen perusahaan. Dimana pemegang saham menginginkan agar keuntungan perusahaan dibagikan kepada para pemegang saham dalam bentuk dividen sementara manajemen perusahaan menginginkan keuntungan di investasikan kembali untuk perusahaan ataupun proyek – proyek lainnya (Diana, Nur, Hutasoit, 2017).

Kebijakan dividen merupakan keputusan keuangan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk menentukan seberapa besar keuntungan yang akan dibagikan sebagai imbal hasil atas hak para pemegang saham yang berupa dividen (Udayana, 2017). Kebijakan dividen ini hampir selalu jadi pembahasan ketika RUPS, begitupun pada perusahaan manufaktur di Indonesia.

Perkembangan perusahaan manufaktur di Indonesia sangat pesat, salah satunya pada sub sektor *food and beverage*. Perusahaan *food and beverage* adalah perusahaan yang bergerak di bidang industri makanan dan minuman yang termasuk ke dalam sektor *consumer goods industry*. Sejumlah riset dan analisis pada pasar modal mengungkapkan bahwa bisnis *food and beverage* adalah salah satu sektor bisnis yang paling tahan terhadap krisis ekonomi terutama di masa pandemi covid.

Berdasarkan laporan yang diterima oleh media Pikiran Rakyat pada 2020, Kemenperin mencatat, pada Triwulan I Tahun 2020, sektor industri *food and beverage* memberikan kontribusi sebesar 36,4% terhadap PDB manufaktur. Pada periode yang sama, pertumbuhan sektor industri ini mencapai 3,9%. Berikutnya, pada semester I tahun 2020, industri makanan dan minuman memberikan sumbangsih paling besar terhadap capaian nilai ekspor pada sektor manufaktur, dengan angka menembus \$13,73 M.

Ketahanan sektor ini dalam berbagai “*Black Swan Condition*” memberikan dampak pada meningkatnya nilai kepercayaan investor untuk menanamkan modal pada saham-saham *food and beverage*. Harapannya para investor dapat mendapatkan keuntungan berupa dividen yang dibagikan.

Dalam Sarwono (2014) menyatakan perusahaan yang memutuskan untuk membagi dividennn seharusnya memperhatikan berbagai faktor yang berkaitan dengan kebijakan dividen, salah satunya adalah stabilitas dividen dan kondisi *free cash flow* perusahaan. Walaupun begitu investor menilai pembayaran dividen yang stabil oleh perusahaan dapat dijadikan sebagai salah satu indikator prospek perusahaan yang stabil dan risiko perusahaan yang cukup rendah.

*Free cash flow* atau arus kas bebas bisa diartikan sebagai adanya dana yang berlebih, yang bisa didistribusikan kepada para pemegang saham. *Free cash flow* yang tinggi menyebabkan kebijakan dividen meningkat dan begitu juga sebaliknya (Udayana, 2017). Horne dan Wachowics (1997) menyatakan bahwa penentuan laba sebagai laba ditahan dan pembayaran dividen adalah aspek utama dalam kebijakan dividen (Putra & Yusra, 2019).

*Free cash flow* adalah arus kas aktual yang didistribusikan kepada para investor sesudah perusahaan melakukan semua investasi dan modal kerja yang diperlukan untuk menjaga kelangsungan operasional perusahaan. Kieso et al (2016) dalam (Suartawan & Yasa, 2017) menyatakan arus kas bebas adalah jumlah arus kas berlebih perusahaan untuk membeli investasi tambahan, melunasi utang, membeli saham ataupun hanya untuk menambah likuiditas dari perusahaan. Free cash flow merupakan salah satu faktor yang dapat memicu timbulnya praktik kebijakan dividen.

Perusahaan yang memiliki kelebihan kas akan membagikan laba yang dimilikinya kepada para pemegang saham berupa dividen. hal tersebut mengartikan bahwa tingkat *free cash flow* yang tinggi maka dividen yang akan dibayarkan juga

tinggi. Aliran kas bebas membuat perbedaan kepentingan antara pemegang saham dan manajemen perusahaan, dimana pemegang saham menginginkan *return* atas hasil investasinya sedangkan manajemen perusahaan menginginkan perusahaan menahan *return* nya demi kelangungan perusahaan (Udayana, 2017). Untuk mendistribusikan *free cash flow* kebijakan dividen dilihat sebagai salah satu alternatif. Dengan diadakannya pembagian dividen maka akan mengurangi potensi *free cash flow* yang dihaburkan oleh manajemen perusahaan (Kresna & Ardini, 2020).

Faktor lain yang dianggap memicu timbulnya anomali dalam *free cash flow* suatu perusahaan adalah *leverage*. *Leverage* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan sebuah perusahaan untuk memanfaatkan utang yang dimiliki untuk membiayai kegiatan operasionalnya. *Leverage* merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial perusahaan baik jangka panjang maupun jangka pendek (Sari & Yusra, 2018).

Semakin besar rasio *leverage* perusahaan maka menunjukkan bahwa semakin besar kewajiban yang harus dipenuhi oleh perusahaan, sebaliknya semakin rendah rasio *leverage* perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan mampu memenuhi kebutuhan pendanaan perusahaan dengan modal. Apabila perusahaan tidak memiliki *leverage*, maka perusahaan berjalan sepenuhnya dengan menggunakan modal sendiri tanpa menggunakan utang, namun apabila perusahaan memiliki *leverage* yang tinggi maka hal ini menunjukkan gejala yang kurang baik bagi perusahaan karena perusahaan akan menanggung beban bunga yang tinggi. Hal ini akan membuat perusahaan harus menahan sebagian besar pendapatannya

untuk digunakan dalam pembayaran utang perusahaan, dengan begitu perusahaan tidak akan membayarkan dividen kepada para pemegang saham.

Berdasarkan latar belakang masalah yang disajikan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai *Free Cash Flow*. Penelitian ini membatasi penelitian terhadap pengaruh *Leverage* dan Kebijakan Dividen. Maka penulis tertarik melakukan penelitian pada perusahaan manufaktur sub sektor *Food and Beverage* dengan judul “Pengaruh *Leverage* dan Kebijakan Dividen Terhadap *Free Cash Flow* Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor *Food and Beverage* Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan di atas, maka diidentifikasi rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *Leverage*, Kebijakan Dividen dan *Free Cash Flow* pada perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2018-2022?
2. Bagaimana pengaruh *Leverage* dan Kebijakan Dividen secara parsial terhadap *Free cash flow* pada perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2018-2022?
3. Bagaimana *Leverage* dan Kebijakan Dividend berpengaruh secara simultan terhadap *Free cash flow* pada perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2018-2022?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan adapun dengan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana *Leverage*, Kebijakan Dividen dan *Free Cash Flow* pada perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2018-2022.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *Leverage* dan Kebijakan Dividen secara parsial terhadap *free cash flow* pada perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2018-2022.
3. Untuk mengetahui bagaimana *Leverage* dan Kebijakan Dividend berpengaruh secara simultan terhadap *free cash flow* pada perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2018-2022.

### 1.4 Kegunaan Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dilihat secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan sumbangan pemikiran yang menambah pengetahuan besarnya pengaruh antara *Leverage* dan Kebijakan Dividen terhadap *Free Cash Flow* pada perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia.

## 2. Manfaat Praktis

Selain dilihat dari segi teoritis, penelitian ini juga dapat berguna:

- a. Bagi Perusahaan, penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi perusahaan dalam mengelola *Free Cash Flow*.
- b. Bagi Investor, penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai bahan pertimbangan penilaian terhadap perusahaan dilihat dari *Free Cash Flow* perusahaan.
- c. Bagi Akademisi, menambah pengetahuan dan pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *Free Cash Flow*.
- d. Bagi penulis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan, pemahaman wawasan serta pengalaman yang berharga dalam mempelajari dan memahami ilmu yang berhubungan dengan judul penelitian.

## 1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

### 1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini menggunakan data dari perusahaan Manufaktur sub sektor *Food and Beverage* periode 2018-2022 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Peneliti memperoleh data yang diperlukan dari situs resmi Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)).

### **1.5.2 Waktu Penelitian**

Untuk memperoleh dan mengolah data yang berkenaan dengan masalah yang diteliti, penulis merencanakan penelitian selama empat bulan yaitu dari bulan Februari sampai dengan bulan Mei 2024. Waktu penelitian dapat dilihat pada lampiran 1.